

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG UTILITARIANISME

A. Ide Kebaikan dan Kebahagiaan pada Filsafat Etika Zaman Yunani

Dalam menilai sesuatu, manusia memerlukan alat ukur khusus. Untuk mengukur panjang atau pendek sesuatu, manusia memerlukan meteran. Untuk mengukur berat atau ringan sesuatu, manusia memerlukan timbangan. Untuk mengukur kecepatan, manusia memerlukan barometer. Demikian pula, untuk mengukur tindakan manusia, baik atau buruk, manusia memerlukan alat ukur tertentu. Ilmu yang mempelajari apa yang seharusnya dilakukan manusia dan apa yang seharusnya tidak dilakukan disebut ilmu etika (*'ilm yabḥath fī al-insān min naḥiyah mā yanbaghī an yakūna 'alaih*). Dalam ilmu etika dipelajari juga alat ukur baik atau buruk suatu perbuatan manusia¹.

Sejak dulu sampai hari ini, manusia memiliki pandangan yang beragam mengenai ukuran baik dan buruk. Menurut Sidgwick, sejarah filsafat etika dimulai dari ajaran-ajaran Sokrates. Ia telah merintis penebaran benih utama dalam kajian filsafat etika pada ilmuwan Yunani sesudahnya. Oleh karena itu, ia dapat dipandang sebagai perintis ilmu etika. Ia memiliki perhatian yang serius dalam mengkaji makna 'keutamaan'. Kesimpulan akhirnya menyatakan bahwa ada hubungan erat antara keutamaan dan kebahagiaan dan antara kerendahan dan

¹ Manṣūr 'Alī Rajab, *Taammulāt fī Falsafah al-Akhlaq* (Kairo : Dār al-Mukhaimar, 1953), 9 dan 75.

kebodohan. Pembicaraan kebahagiaan etis dalam filsafat Yunani tidak dapat dilepaskan dari keutamaan yang digagas Sokrates untuk pertama kalinya. Kebahagiaan hanya dapat diraih seseorang yang memiliki sifat utama. Manusia akan mengusahakan sifat utama demi mendapatkan kebahagiaan. Plato kemudian menumbuhkembangkan benih yang telah ditanam gurunya, Sokrates. Menurutnya, dalam diri manusia ada 3 potensi yaitu berfikir, marah dan nafsu. Masing-masing potensi memiliki keutamaan tersendiri. Potensi berfikir melahirkan keutamaan bijaksana, potensi marah melahirkan keutamaan keberanian dan potensi nafsu melahirkan keutamaan menjaga diri dari perbuatan tercela. Namun 3 keutamaan ini hanya dapat terwujud dengan adanya keutamaan yang keempat yaitu keutamaan keadilan. Menurutnya orang adil pasti bahagia, meski pun ditimpa banyak musibah dan hidupnya sunyi dari kelezatan dan kenikmatan. Meski pun demikian, Plato belum meletakkan tolok ukur kebahagiaan untuk menimbang baik atau buruknya perbuatan dalam tataran etika. Ia hanya menjelaskan bahwa kebahagiaan senada dengan keutamaan dan bahwa keutamaan merupakan tujuan utama perilaku manusia².

Selanjutnya Aristoteles mendalami lebih lanjut pandangan gurunya, Plato, pada tataran lebih empirik. Ia merupakan filosof pertama yang mengkaitkan keutamaan dan kebahagiaan secara tegas. Berbeda dengan pendahulunya, ia menjadikan keutamaan sebagai sarana untuk tujuan yang lebih tinggi yaitu kebahagiaan. Ia membagi keutamaan menjadi 2 yaitu keutamaan moral dan

² Abd al-Ḥayy Muhammad Qābil, *Al-Madhāhib al-Akhlaqīyah fī al-Islā: al-Wājib wa al-Sa'adah* (Kairo : Dar al-Thaqāfah, 1984), 133-4.

keutamaan akal. Keutamaan moral dapat dicapai dengan tindakan moderat (tengah-tengah) antara dua sisi keutamaan, baik dalam berperilaku maupun berperasaan. Sedangkan keutamaan rasio merupakan sarana menuju kebenaran. Kebahagiaan manusia hanya dapat diraih melalui kehidupan rasional dalam bentuk paling sempurna. Kesimpulannya, potensi istimewa manusia, berupa akal, hanya dapat menjadi sempurna melalui 2 keutamaan. Dengan keutamaan moral, tujuan yang hendak diraih menjadi baik dan dengan keutamaan pengaturan (*tadbīr*), jalan yang hendak ditempuh menjadi baik juga³.

Atas dasar itu, sebagian besar ahli etika sesudah Aristoteles menyatakan bahwa alat ukur baik dan buruk adalah kebahagiaan (*al-sa'ādah*). Kebahagiaan merupakan tujuan akhir kehidupan. Ia menggerakkan seluruh manusia untuk melakukan sesuatu. Jika seluruh perbuatan manusia dianalisis, maka semuanya mengarah kepada kebahagiaan. Tindakan belajar, mencari uang, menikah, mengarang, menulis, mengajar dan bekerja di pabrik, semuanya ditujukan untuk menghasilkan kebahagiaan⁴.

Namun 'kebahagiaan' adalah ungkapan yang belum jelas. Sebagian orang menyatakan bahwa kebahagiaan adalah menghasilkan kenikmatan dan menjauhi

³ Hal ini bukan berarti Aristoteles mengingkari kebahagiaan yang berada di bawahnya. Menurutnya ada kebahagiaan yang berada di bawahnya yaitu kebahagiaan yang timbul dari benda materi, semisal makan, minum, menikah dan lain-lain, dan kebahagiaan yang timbul dari tindakan politis atau tindakan umum lainnya. Ia menyebut keduanya sebagai kebaikan ekstrinsik. Keduanya memiliki peran untuk mewujudkan kebahagiaan dalam diri manusia. Menurutnya, seseorang tidak mungkin menjadi bahagia ketika tidak memiliki teman, kekayaan dan peran politik. Meski demikian, ia menjunjung tinggi kehidupan orang bijak. Orang bijak dapat hidup bahagia meskipun ditimpa banyak musibah dalam hidupnya, selama ia tidak melakukan perbuatan tercela atau buruk. Sebab, ia mengetahui cara menghadapi gejala zaman dengan tetap menjaga kehormatannya, Ibid., 137-145.

⁴ Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlaq* (Kairo : Dar al-Kutub al-Miṣriyyah, 1931), 32.

kesengsaraan. Kenikmatan menjadi alat ukur perbuatan. Perbuatan diukur berdasar kuantitas kenikmatan yang dihasilkannya. Ini baik karena lebih banyak menghasilkan kenikmatan dan ini buruk karena menimbulkan lebih banyak kesengsaraan. Yang menjadi persoalan adalah kebahagiaan siapa yang diukur. Kebahagiaan diri pribadi manusia atautkah kebahagiaan orang lain (umum). Atas dasar itu, muncul dua teori kebahagiaan yaitu kebahagiaan atau kenikmatan pribadi atau *Egoistic Hedonisme*, yang menyatakan bahwa manusia seharusnya menghasilkan kenikmatan terbesar untuk dirinya sendiri dan kebahagiaan atau manfaat umum atau *Universalistic Hedonism* atau *Utilitarianism*, yang menyatakan bahwa manusia seharusnya mengupayakan sebesar-besarnya kenikmatan untuk manusia, bahkan untuk semua makhluk hidup yang merasakan dampaknya⁵.

Egoistic Hedonisme sebagai suatu aliran dalam filsafat moral sudah ditemukan pada zaman Yunani. Aristippos dari Kyrene (433-355 SM), seorang murid Aristoteles merupakan orang pertama yang menyuarakannya. Baginya, tujuan akhir bagi kehidupan adalah mendapatkan kesenangan dan menjauhkan diri dari ketidakseimbangan. Kesenangan, menurutnya, harus bersifat badani, aktual dan individual. Yang baik adalah kenikmatan kini dan di sini. Akan tetapi, ada batasan untuk mencari kesenangan. Pembatasan itu dilakukan dengan upaya pengendalian

⁵ Ahmad Amin menerjemahkan *Egoistic Hedonisme* dan *Universalistic Hedonism* dengan ungkapan *Madhhab al-Sa'adah al-Shakhshiyah* dan *Madhhab al-Sa'adah al-'Ammah*. Sedangkan Taufiq Tawil menerjemahkan untuk yang pertama *Madhhab al-Ladhdhah al-Anani* dan untuk yang kedua *Madhhab al-Manfa'ah*. Lihat. Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, 33-35 dan Taufiq al-Tawil, *Madhhab al-Manfa'ah al-'Ammah fi Falsafah al-Akhlaq* (Kairo : Maktabah al-Nahdah al-Miṣriyyah, 1953), 41 dan 75.

diri. Pengendalian diri tidak sama dengan meninggalkan kesenangan. Yang penting adalah mempergunakan kesenangan dengan baik dan tidak membiarkan diri dikuasai olehnya, sebagaimana orang yang menggunakan kuda atau perahu tidak berarti ia meninggalkannya, akan tetapi menguasainya menurut kehendaknya. Ia menambahkan bahwa manusia harus membatasi diri pada kesenangan yang diperoleh dengan mudah dan tidak perlu mengusahakan kesenangan dengan susah payah serta kerja keras.⁶

Filsuf Yunani yang melanjutkan tradisi Hedonisme adalah Epikuros (241-270) yang memimpin sekolah filsafat di Athena. Menurutnya, secara kodrat setiap manusia memiliki tujuan hidup untuk mencari kesenangan. Namun pengertiannya tentang kesenangan lebih luas daripada Aristippos. Sebab Epikuros mengakui adanya kesenangan yang melampaui kesenangan badani yaitu kesenangan rohani. Ia juga tidak membatasi pada kesenangan aktual saja, akan tetapi juga kesenangan masa lampau dan masa mendatang, karena kehidupan harus dipandang secara keseluruhan. Epikuros membagi 3 macam keinginan, *pertama*, keinginan alamiah yang perlu (seperti makanan), *kedua*, keinginan alamiah yang tidak perlu (seperti makanan yang enak), dan *ketiga*, keinginan yang sia-sia (seperti kekayaan). Baginya, hanya keinginan macam pertama harus dipuaskan dan hanya pemuasannya secara terbatas yang dapat menghasilkan kesenangan yang paling besar. Dengan demikian, tidak semua keinginan harus dipuaskan dan tidak semua kesenangan harus dimanfaatkan. Atas dasar itu, Epikuros menganjurkan agar

⁶ K. Berten, *Etika* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007), 235-6.

sedapat mungkin manusia hidup terlepas dari keinginan. Dengan cara itu, manusia akan mencapai *ataraxia*, ketenangan jiwa atau keadaan jiwa seimbang⁷.

Hedonisme egois sebagaimana dipaparkan di atas tidak saja merupakan suatu pandangan moral pada permulaan sejarah filsafat, akan tetapi di kemudian hari sering muncul kembali dalam pelbagai variasi. Tendensi hedonistis tampak pada pandangan banyak filsuf di kemudian hari, terutama pada para filsuf Utilitarian semacam Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Dalam pandangan-pandangan moral mereka masih terdengar dengan jelas suatu nada hedonistis. Akan tetapi dalam bentuk modernnya sifat individualistis dan egoistis dari hedonisme Yunani Kuno telah ditinggalkan. Hedonisme yang menjiwai pemikiran modern itu telah mengakui dimensi sosial sebagai faktor yang tidak bisa diabaikan⁸.

Secara garis besar, sistem etika yang berlaku di dunia dibagi menjadi 2 kelompok besar : sistem *teleologis* (terarah pada tujuan) atau *al-'amal bi 'itibār nataījih*⁹, dan sistem *deontologi* (*deon* : apa yang harus dilakukan; kewajiban) atau *al-'amal bi 'itibār ghard al-'āmil minh*¹⁰. Dalam sistem teleologis, baik

⁷ Ibid., 236-7.

⁸ Ibid., 241-2.

⁹ Suatu tindakan dikatakan bermoral tergantung apa hasil yang diakibatkannya. Seperti menetapkan suatu perbuatan dipandang bermanfaat atau merugikan didasarkan pada akibat yang ditimbulkannya. Ahmad Amin tidak sepakat memasukkan label manfaat atau merugikan pada ruang lingkup tindakan bermoral. Menurutnya tindakan bermoral hanya mengandung nilai baik atau buruk, bukan manfaat atau merugikan. Lihat Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlaq*, 21.

¹⁰ Suatu tindakan dikatakan bermoral tergantung pada maksud atau niat pelakunya, bukan pada hasil akhirnya. Suatu perbuatan dipandang baik jika didorong oleh niat baik, meskipun menghasilkan keburukan dan dipandang buruk jika didorong oleh maksud atau niat buruk, meskipun menghasilkan kebaikan. Karena itu, sebelum menetapkan hukum atas suatu perbuatan, harus dikuak terlebih dahulu maksud pelakunya. Jika ditanya : apakah baik atau buruk mem bakar

tidaknya perbuatan diukur berdasarkan konsekuensinya. Karena itu, sistem-sistem ini disebut juga sistem *konsekuensialistis*. Sistem ini berorientasi pada tujuan perbuatan. Salah satu aliran etika yang termasuk dalam sistem ini adalah Utilitarianisme. Dalam Utilitarianisme, tujuan perbuatan moral adalah memaksimalkan kegunaan atau kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang. Sementara itu, sistem *deontologi* adalah sistem etika yang tidak mengukur baik tidaknya suatu perbuatan berdasarkan hasilnya, melainkan semata-mata berdasarkan maksud si pelaku dalam melakukan perbuatan tersebut. Sistem ini tidak menyoroti tujuan yang dipilih bagi perbuatan atau keputusan seseorang, melainkan semata-mata wajib tidaknya perbuatan dan keputusannya¹¹.

B. Tokoh Utama Utilitarianisme

Pada abad ke-18, Eropa dan Amerika menyaksikan suatu gerakan umum yang terarah pada pengakuan yang lebih besar pada hak-hak asasi manusia dan kesetaraan sosial (*sosial equality*), nilai individual, batas kemampuan manusia dan hak dan kebutuhan pada pendidikan. Selama periode ini, yang lebih dikenal *Enlightenment*, para penguasa dan cendekiawan memiliki pendirian yang sama

uang kertas yang banyak jumlahnya? Hal itu hanya bisa dijawab dengan meneliti niat pelakunya. Jika dimaksudkan untuk membalas dendam, maka perbuatan itu buruk. Namun jika dimaksudkan menjerakan pemiliknya karena digunakan untuk menyuap penegak hukum, maka ia merupakan perbuatan baik. Namun Ahmad Amin mengingatkan, agar sebelum melakukan suatu perbuatan, seseorang mempertimbangkan secara mendalam akibat-akibat yang ditimbulkan. Seperti, berdasarkan diagnosa sebelumnya, tim medis sepakat untuk melakukan operasi pada seorang pasien. Ternyata, pasien itu meninggal akibat operasi tersebut. Menurut Amin, perbuatan tim medis itu baik karena didorong oleh niat baik untuk menyembuhkan. Akan tetapi mereka dipandang buruk, jika mampu untuk mempertimbangkan akibat kesepakatannya dengan melakukan diagnosa yang teliti dan mendalam, namun mereka tidak melakukannya. Jadi, buruknya perbuatan mereka terletak pada sikap sembrono dalam memilih tindakan medis dan tidak teliti dalam mempertimbangkan akibat tindakan medis mereka. Ibid., 22.

¹¹ K. Bertens, *Etika*, 250.

bahwa rasio manusia, rasionalitas, memegang peran kunci bagi masa depan dalam kerangka pengembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial (*sosial Change*). Periode ini juga disebut '*The Age of Reason*', bukan hanya karena manusia bersikap rasional saat itu, akan tetapi karena rasio merupakan impian (ideal) di bidang sosial, sains maupun filsafat. Peradaban telah bergerak ke arah apresiasi terhadap rasionalitas, namun yang lebih tepat dikatakan bahwa gerakan itu dimotivasi oleh pemikiran pemikir-pemikir tertentu. Salah seorang penggeraknya adalah ahli hukum dan filsuf Inggris, Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873)¹².

1. Jeremy Bentham

a. Biografi Jeremy Bentham

Jeremy Bentham (1748-1832), merupakan filsuf utilitarian Inggris, ahli ekonomi dan ahli hukum teoritis, yang memiliki pengaruh besar dalam melakukan reformasi pemikiran pada abad ke-19 baik di Inggris maupun pada level Dunia. Dia dijuluki sebagai "*Luther of the Legal World*" (Luther dalam bidang Hukum), sebab pada akhir abad ke-18 Masehi, sistem hukum Inggris yang kuno, korup dan belum direformasi bisa dipandang sebagai agama nasional, sementara ia tidak hanya berani menentangnya, akan tetapi juga mencipta suatu struktur hukum baru, yang menarik banyak penganut dan pada akhirnya mengilhami terjadinya reformasi. Ia telah melakukan kritik radikal dan rekonstruksi terhadap semua

¹² Ibid., 215.

institusi Inggris baik di bidang ekonomi, moral, agama, pendidikan, politik maupun hukum¹³.

Bentham dilahirkan pada 15 Februari 1748 di Red Lion Street, Houndsditch, London sebagai putra dari seorang Pengacara. Dikatakan, ia termasuk anak jenius, karena pada umur 3 tahun sudah bisa membaca dengan penuh minat *'History'* karya Paul de Rapin dan mulai mempelajari bahasa Latin. Sebagian besar masa kecilnya dihabiskan dengan penuh keceriaan di dalam asuhan dua neneknya di pedesaan. Di Westminster School, ia memiliki prestasi menonjol dalam bidang bahasa Yunani dan bahasa Latin. Pada tahun 1760, ia melanjutkan pendidikannya ke Queen College, Oxford, di mana kecerdasannya nampak melalui perkenalannya dengan buku *'Logic'* karya Robert Sunderland. Setelah lulus, pada November tahun 1763, ia memasuki studinya di *Lincoln' Inn* dan bertindak sebagai siswa pada *King's Bench*, dimana ia bisa mendengarkan dengan penuh gairah terhadap nasehat-nasehat Lord Mansfield pada Desember 1763¹⁴.

Pada tahun 1788, Bentham bekerja keras untuk menemukan prinsip-prinsip legislasi. Sebuah karya besar yang membuatnya dikenal selama bertahun-tahun kemudian adalah *"An Introduction to the Principles of Morals and Legislation"*, yang diterbitkan pada tahun 1789. Dalam buku ini, Bentham

¹³ International Headquarters, Jeremy Bentham, *The Encyclopedia Americana*, Vol. 27 (Kanada, Grolier Incorporated, 1978), 559.

¹⁴ The University Of Chicago, Jeremy Bentham, *A New Survey Of Universal Knowledge : Encyclopaedia Britannica*, Vol. 3 (Chicago : William Benthon Publisher, 1965), 485.

mendefinisikan prinsip Utilitas. Ketenaran karya ini menyebar secara luas dan cepat. Bentham mendapatkan kewarganegaraan Prancis pada tahun 1792, dan saran-sarannya diterima dengan penuh hormat oleh Negara-negara Eropa dan Amerika. Demikian pula, ada banyak tokoh dunia yang rajin berkoresponden dengannya; salah satu dari mereka adalah Muhammed Ali. Pada tahun 1817, ia menjadi anggota majelis pada *Lincoln's Inn*. Bentham berambisi untuk menyiapkan buku undang-undang baik untuk konsumsi dalam negeri maupun luar negeri. Kodifikasi hukum merupakan fokus utama aktifitasnya, namun ia tampaknya meremehkan kesulitan-kesulitan intrinsik dalam tugas ini dan kebutuhan akan perlunya keragaman institusi yang diadaptasikan pada tradisi dan peradaban negara-negara yang berbeda. Pada tahun 1823, Bentham membantu pendirian *Westminster Review* (1824), jurnal utilitarian yang pertama, untuk menyebarkan prinsip-prinsip radikalisme filosofis dan juga pendirian University College. Bentham meninggal pada 6 Juni 1832 di Queen Square dalam umur 85 tahun. Sesuai dengan wasiatnya, tubuhnya dibedah di hadapan rekan-rekannya. Kemudian, kerangkanya dikonstruksi dengan dipenuhi lilin dan pakaiannya dikenakan pada kerangka tersebut. Patung Bentham tersebut disimpan di University College, London¹⁵.

b. Pemikiran Utilitarianisme Jeremy Bentham

Pada masa Bentham, dunia feodal telah lenyap. Namun masyarakat terbagi menjadi 3 lapisan : kelas atas, kelas menengah dan kelas buruh, dan Revolusi

¹⁵ Ibid., 486.

Industri baru dimulai. Keadaan masyarakat kelas bawah dalam hirarki sosial sangat memilukan. Hak-hak di bidang Peradilan bisa dibeli, dalam arti, orang yang tidak memiliki sarana untuk membelinya, maka tidak akan mendapatkan hak-hak tersebut. Tidak ada undang-undang yang mengatur buruh anak sehingga eksploitasi terhadap mereka terjadi di tempat kerja. Hal itu tumbuh subur pada masa Bentham. Ia melihat hal itu sebagai ketidakadilan yang memilukan sehingga mendorongnya menemukan cara terbaik untuk merancang kembali (*redesign*) sistem yang tidak adil ini dalam bentuk aturan moral yang simple yang bisa dipahami semua orang baik kaya maupun miskin. Bentham mengatakan bahwa yang baik (*good*) adalah yang menyenangkan (*pleasurable*), dan yang buruk (*bad*) adalah yang menyakitkan (*pain*). Dengan kata lain, *hedonisme* (pencarian kesenangan) adalah basis teori moralnya, yang biasa disebut *Hedonistic utilitarianism*. Nilai utama adalah kebahagiaan atau kesenangan yang merupakan nilai intrinsik. Sementara apa pun yang membantu pencapaian kebahagiaan atau menghindari penderitaan adalah nilai instrumental. Oleh karena boleh jadi kita melakukan sesuatu yang menyenangkan dalam rangka mendapatkan sesuatu lain yang menyenangkan juga, maka kesenangan memiliki dua nilai yaitu intrinsik dan instrumental¹⁶.

Aliran Utilitarianisme merupakan tradisi pemikiran moral yang berasal dari Inggris, yang kemudian menyebar ke seluruh kawasan yang berbahasa Inggris. David Hume (1711-1776), filsuf Skotlandia, merupakan pemrakarsa awal

¹⁶ Nina Rosenstand, *The Moral of The Story : An Introduction to Ethics* (New York : McGraw-Hill, 2005), 216.

penting bagi pertumbuhan dan perkembangan aliran ini. Ia telah menemukan istilah Utilitarianism. Hume yakin bahwa baik adalah tindakan yang memiliki *utility* dalam arti ‘tindakan itu membuatmu dan banyak orang lain menjadi *bahagia*’. Namun, ia tidak pernah mengembangkan ide ini dalam suatu teori yang komprehensif. Baru kemudian, Utilitarianisme dalam bentuknya yang matang dikembangkan oleh filsuf Inggris, Jeremy Bentham (1748-1832), sebagai sistem moral bagi abad baru, melalui bukunya yang terkenal *Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (1789). Menurut Bentham, utilitarianisme dimaksudkan sebagai dasar etis-moral untuk memperbaharui hukum Inggris, khususnya hukum pidana. Dengan demikian, Bentham hendak mewujudkan suatu teori hukum yang kongkret, bukan yang abstrak. Ia berpendapat bahwa tujuan utama hukum adalah untuk memajukan kepentingan para warga Negara dan bukan memaksakan perintah-perintah Tuhan atau melindungi apa yang disebut hak-hak kodrati. Oleh karena itu, Bentham beranggapan bahwa klasifikasi kejahatan dalam hukum Inggris sudah ketinggalan zaman dan karenanya harus diganti dengan yang lebih *up to date*. Melalui buku tersebut, Bentham menawarkan suatu klasifikasi kejahatan yang didasarkan atas berat tidaknya pelanggaran dan yang terakhir ini diukur berdasarkan kesusahan dan penderitaan yang diakibatkannya terhadap para korban dan masyarakat.¹⁷

Menurut Bentham, Hukum Inggris yang berlaku saat itu berantakan, karena tidak disertai landasan logis atau ilmiah apa pun. Sebagian orang

¹⁷ K. Bertens, *Etika*, 247.

berpendapat hukum harus didasarkan atas Alkitab atau kesadaran pribadi dan sebagian lain atas hak-hak alami dan yang lain lagi atas akal sehat para hakim. Seluruh penjelasan ini menurut Bentham adalah ‘*tidak masuk akal*’ dan ‘*lemah*’. Atas dasar itu, Bentham menawarkan suatu hukum dan moralitas yang ‘*ilmiah*’ dengan cara yang sama seperti klaim sosiologi dan psikologi yang telah membuat kajian tentang manusia menjadi ilmiah¹⁸.

Menurut Bentham, pada dasarnya setiap manusia berada di bawah pemerintahan 2 penguasa yang berdaulat : ketidaksenangan (*pain*) dan kesenangan (*pleasure*). Menurut kodratnya, manusia menghindari ketidaksenangan dan mencari kesenangan. Kebahagiaan tercapai jika ia memiliki kesenangan dan bebas dari kesusahan. Oleh karena kebahagiaan merupakan tujuan utama manusia dalam hidup, maka suatu perbuatan dapat dinilai baik atau buruk, sejauh dapat meningkatkan atau mengurangi kebahagiaan sebanyak mungkin orang. Moralitas suatu perbuatan harus ditentukan dengan menimbang kegunaannya untuk mencapai kebahagiaan umat manusia, bukan kebahagiaan individu yang egois sebagaimana dikemukakan Hedonisme Klasik. Dengan demikian, Bentham sampai pada prinsip utama utilitarianisme yang berbunyi : *the greatest happiness of the greatest number* (kebahagiaan terbesar dari jumlah orang terbesar). Prinsip

¹⁸ Dave Robinson dan Christ Garratt, *Mengenal Etika For Beginners* (Bandung : Mizan, 1998),70.

ini menjadi norma untuk tindakan-tindakan pribadi maupun untuk kebijakan pemerintah untuk rakyat.¹⁹

Menurut Bentham, prinsip utilitarianisme ini harus diterapkan secara kuantitatif. Karena kualitas kesenangan selalu sama, maka satu-satunya aspek yang bisa berbeda adalah kuantitasnya. Dengan demikian, bukan hanya *the greatest number* yang dapat diperhitungkan, akan tetapi *the greatest happiness* juga dapat diperhitungkan. Untuk itu, Bentham mengembangkan Kalkulus Kepuasan (*the hedonic calculus*). Menurut Bentham ada faktor-faktor yang menentukan *berapa banyak* kepuasan dan kepedihan yang timbul dari sebuah tindakan. Faktor-faktor tersebut adalah :

(1) menurut intensitas (*intensity*) dan lamanya (*duration*) rasa puas atau sedih yang timbul darinya. Keduanya merupakan sifat dasar dari semua kepuasan dan kepedihan ; sejumlah kekuatan tertentu (*intensitas*) dirasakan dalam rentang waktu tertentu.

(2) menurut kepastian (*certainty*) dan kedekatan (*propinquity*) rasa puas atau sedih itu. Contoh semakin *pasti* anda dipromosikan , semakin banyak

¹⁹ “Nature has Placed mankind under the governance of two sovereign masters, pain and pleasure. It is for them alone to point out what we ought to do, as well as to determine what we shall do. On the one hand, the standard of right and wrong, on the other, the chain of causes and effects, are fastened to their throne. They govern us in all we do, in all we say, in all we think : every effort we can make to throw off our subjection, will serve but to demonstrate and confirm it. It word a man may pretend to abjure their empire : but in reality he will remain subject to it all the while. The principle of utility recognizes this subjection, and assumes it for the foundation of that system, the subject of which is to rear fabric of felicity by the hands of reason and of law. Lihat Jeremy Bentham, *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (Kitchener : Batoche Books, 2000), 14

kepuasan yang anda dapatkan ketika memikirkannya, dan semakin dekat waktu kenaikan pangkat, semakin banyak kepuasan yang dirasakan.

(3) menurut kesuburan (*fecundity*), dalam arti kepuasan akan memproduksi kepuasan-kepuasan lainnya, dan kemurnian (*purity*). Maksudnya kita perlu mempertimbangkan efek-efek yang tidak disengaja dari kepuasan dan kepedihan. “Kesuburan” mengacu pada kemungkinan bahwa sebuah perasaan tidak akan diikuti oleh kebalikannya, tetapi justru akan tetap menjadi diri”murni”nya sendiri, dalam arti kepuasan tidak akan mengarah kepada kepedihan atau pun sebaliknya kepedihan tidak akan menimbulkan kepuasan.

4) menurut jangkauan (*extent*) perasaan tersebut. Dalam arti kita perlu memperhitungkan berapa banyak kepuasan dan kepedihan kita mempengaruhi orang lain. Contoh orang tua merasa puas ketika anak berprestasi dan merasa sedih ketika anak jatuh sakit²⁰.

Perhitungan ini akan menghasilkan saldo positif, jika kredit (kesenangan) melebihi debetnya (ketidaksenangan). Salah satu contoh adalah cara Bentham memperhitungkan kadar moral dari perbuatan minum minuman keras sampai mabuk. Hasil perhitungan itu dapat digambarkan sebagai berikut :

MABUK

²⁰ Richard Schoch, *The Secret Of Happiness* (Jakarta : Hikmah, 2009), 47-48. Lihat juga Bentham, *An Intoduction to Principles of Morals and Legislation*, 31-34

Ketidaksenangan (debit)	Kesenangan (kredit)
<p>Lamanya : Singkat</p> <p>Akibatnya : - Kemiskinan</p> <p style="padding-left: 40px;">- nama buruk</p> <p style="padding-left: 40px;">- tidak sanggup bekerja</p> <p>Kemurnian : dapat diragukan (dalam keadaan mabuk sering tercampur unsur ketidaksenangan)</p>	<p>Intensitas : membawa banyak kesenangan</p> <p>Kepastian : Kesenangan pasti terjadi</p> <p>Jauh/dekat: Kesenangan timbul cepat</p>

Seandainya tidak ada segi negatif, niscaya keadaan mabuk akan merupakan sesuatu yang secara moral baik. Tetapi sebagai keseluruhan saldo adalah negatif dan menurut Bentham malah sangat negatif, sehingga kemabukan harus dinilai secara moral sangat jelek. Moralitas semua perbuatan dapat diperhitungkan dengan cara sejenis.²¹

Meski pun kalkulasi-kalkulasi semacam ini dalam penerapannya akan menemui persoalan kompleks²², namun, menurut Bentham, hanya dengan

²¹ K. Bertens, *Etika*, 249.

²² Menurut Taufiq al-Tawil, kalkulasi kepuasan Bentham menggunakan faktor-faktor di atas hanya dapat diterapkan untuk membandingkan di antara perbuatan-perbuatan sejenis. Namun untuk perbuatan-perbuatan yang tidak sejenis tidak mudah menerapkannya. Seperti membandingkan

kalkulasi seperti ini bisa diketahui dengan pasti berapa banyak kebahagiaan yang dihasilkan oleh tindakan seseorang bagi keseluruhan masyarakat (komunitas)²³. Menurutnyanya, mengejar kebahagiaan dengan cara yang rasional dan teratur merupakan suatu hal yang melegakan. Kelogisannya membuat kita percaya bahwa pengejaran itu akan berhasil jika kita mengarahkan pikiran kita pada hal tersebut. Kebahagiaan, ketika dijelaskan dengan sangat hati-hati, tampak dapat diraih, sesuatu yang kita semua inginkan. Namun Bentham memahami bahwa kita tidak dapat meluangkan begitu banyak waktu untuk menghitung jumlah kebahagiaan sehingga kita tidak pernah melakukan hal-hal yang sebenarnya membuat kita bahagia. Kenyataannya, Bentham tidak pernah membayangkan bahwa masyarakat umum akan menggunakan “*kalkulus kepuasan*”. Justru, ia memaksudkan perhitungan tersebut sebagai alat bagi para politikus untuk membantu mereka mengesahkan peraturan yang memaksimalkan level-level umum kebahagiaan. Sebagaimana dijelaskan Bentham, maksud sebenarnya dari kalkulus itu adalah perundang-undangan yaitu membagi kebahagiaan secara adil kepada seluruh komunitas (seperti Sinterklas

kepuasan membaca buku, kepuasan cinta dan kepuasan berolahraga dan kepuasan lainnya yang sulit untuk diklasifikasi sebagai klasifikasi binatang dan tumbuhan. Lihat Taufiq al-Tawil, *Madhhab al-Manfa'ah*, 106-107.

²³ Ahmad Amin menilai bahwa pengukuran perbuatan dengan kalkulus kepuasan sebagaimana rancangan Bentham memerlukan waktu yang lama, perhitungan yang rumit dan pandangan jauh ke depan, namun hasilnya dapat dipercaya kebenarannya. Amin mengingatkan agar pengukuran rincian tindakan yang bisa dikembalikan kepada pokok-pokok keutamaan (*faḍīlah*) dan kerendahan (*raḍīlah*), seperti jujur, sikap dermawan, bohong dan pelit, tidak menggunakan kalkulus kepuasan. Kalkulus kepuasan dapat digunakan untuk mengukur perbuatan-perbuatan yang tidak masuk dalam kategori keutamaan atau kerendahan di atas, misalnya adat kebiasaan dan hal lain yang menjadi bahan perdebatan manusia tentang baik atau buruknya. Jika kajian secara mendetail tentang suatu perbuatan ditemukan lebih banyak kenikmatan untuk banyak orang, maka katakan bahwa perbuatan itu baik, meski pun orang lain mengatakan buruk. Sebaliknya, jika pada adat itu ditemukan lebih banyak kesengsaraan, maka katakan perbuatan itu buruk, meski pun orang lain mengatakan baik. dan inilah aliran Utilitarianisme. Ahmad Amin, *Kitāb al-Akhlaq*, 44.

membagikan mainan). Dengan menyerahkan semua peraturan rumit , formula kompleks dan kalkulus berat tersebut kepada para politikus, kita dapat meneruskan hidup dengan menjadi bahagia²⁴.

Bila dilihat sepintas, gerakan utilitarianisme tampak sederhana, tidak radikal. Karena siapapun akan sepakat bahwa kita harus melawan ketidaksenangan (*pain*) dan mempromosikan kesenangan (*pleasure*). Namun keradikalan prinsip ini akan tampak ketika kita membandingkannya dengan gambaran tentang moralitas lama ; yakni semua rujukan ditujukan kepada Tuhan atau aturan-aturan moral abstrak “*yang tertulis di surga*”. Moralitas tidak lagi dipahami sebagai kepercayaan pada suatu aturan yang diberikan oleh yang ilahi atau sejumlah perangkat aturan yang tidak bisa diubah. Pokok moralitas dilihat sebagai kebahagiaan makhluk-makhluk di dunia ini, dan tidak lebih dari itu. Dan kita diperbolehkan –bahkan dituntut- untuk melakukan apa yang perlu untuk memperoleh kebahagiaan. Itulah , yang pada waktu itu merupakan gagasan revolusioner. Para tokoh utilitarian adalah filsuf sekaligus aktifis gerakan sosial. Mereka berkeinginan agar ajaran mereka berbeda, tidak hanya dalam pemikiran, tetapi juga dalam praktek²⁵.

Menurut Benham, moralitas bukan sekedar soal menyenangkan hati Allah atau soal kesetiaan pada aturan-aturan abstrak, melainkan merupakan upaya untuk sedapat mungkin memperoleh kebahagiaan hidup di dunia ini. Bentham

²⁴ Richard Schoch, *The Secret Of Happiness*, 51.

²⁵ James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta : Kanisius, 2004), 171-172.

berpendapat bahwa ada satu prinsip moral yang utama, yakni ‘prinsip utilitas’. Prinsip ini menuntut agar setiap kali kita menghadapi pilihan dari antara tindakan-tindakan alternatif atau kebijakan sosial, kita mengambil satu pilihan yang memiliki konsekuensi yang secara menyeluruh paling baik bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya²⁶.

2. John Stuart Mill

a. Biografi John Stuart Mill

Utilitarianisme diperhalus dan diperkokoh lebih lanjut oleh filsuf Inggris terkemuka, John Stuart Mill (1806-1873). Mill merupakan anak dari James Mill, seorang filsuf dan ekonom Inggris kenamaan. Ia dilahirkan pada tahun 1806 di London. James memiliki ambisi yang besar untuk mengembangkan bakat dan intelektual anaknya sebanyak dan secepat mungkin. John Stuart, anaknya, merespon kepedulian ayahnya yang besar terhadap pendidikannya sehingga menjadikan dirinya sudah mendapatkan pelajaran bahasa Yunani pada usia 3 tahun. Pada umur 12 tahun, Mill sudah cukup akrab dengan sastra Yunani dan Latin Kuno serta sejarah dan matematika. Bahkan pada umur 13 tahun, ia sudah familiar dengan tulisan para ekonom terkemuka Inggris seperti Adam Smith dan David Ricardo. Selanjutnya, ia turut serta dalam ”*Lingkaran Utilitarianis*” yang terbentuk di sekitar Jeremy Bentham yang bersahabat dengan ayahnya, James, dan yang tulisan-tulisannya kemudian disuntingnya. Sejak tahun 1823, Mill bekerja

²⁶ Ibid., 169.

sebagai pegawai di *Indian House Company*. Mill bukan sekedar seorang professor di bidang filsafat, namun ia juga seorang peneliti utama (*Chief Examiner*) di East India Company, yang mengatur administrasi wilayah jajahan India (ayahnya, James Mill pernah bekerja pada perusahaan tersebut dan menjadi penulis suatu karya yang panjang lebar mengulas sejarah India). Ada yang menuduh Mill sebagai imperealis, karena ia mempublikasikan karyanya '*On Liberty*' pada tahun 1859. Dua tahun sebelumnya, pemerintahan Inggris diserang oleh suatu pemberontakan di India Utara yang dikenal dengan '*Sepoy Mutini*'. Dalam pemberontakan ini, ratusan pegawai Inggris di India serta anak dan isterinya dibunuh oleh tentara infanteri India yang tergabung dalam angkatan bersenjata Inggris-India. Pemberontakan ini merupakan akibat dari perseteruan panjang dan kesalahpahaman antara 2 kelompok kultural yang berbeda, setelah 100 tahun dominasi dan eksploitasi Inggris di India. Setelah pemberontakan tersebut, India diambil alih oleh Kerajaan Inggris dan ditetapkan sebagai bagian dari kerajaan. Mill merasa ngeri dengan pemberontakan tersebut dan juga dengan pengambil-alihan oleh Kerajaan Inggris sehingga dia mengajukan pension dini dan enggan turut serta dalam pemerintahan baru ini. Tampaknya, tujuan utama Mill kemudian adalah melanjutkan ide utilitarianisme dalam rangka memaksimalkan kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang dan meminimalisir penderitaan dan kesakitan secara global. Karena itu, jika Mill condong kepada cara hidup Orang Inggris, suatu cara hidup, yang menurutnya, paling baik di muka Planet Bumi ini yang selalu menawarkan akses menuju pendidikan yang baik bagi orang yang hidup

pada abad ke-18, maka hal itu bisa difahami. Cara hidup Inggris adalah budaya yang sangat beradab (*civilized*), paling tidak, bagi kalangan atas dan kalangan menengah. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa Mill bukan hanya orang yang sangat membanggakan intelektualitas, akan tetapi juga seorang pendidik yang ingin melihat semua orang mendapatkan kesempatan-kesempatan baik yang sama dalam kehidupan ini yang bisa ia dapatkan dan ia nikmati sebanyak mungkin²⁷. Selama tahun 1865-68, ia menjadi anggota dalam *Lower House* parlemen Inggris. Ia meninggal di Avignon Prancis pada tahun 1873. Kesibukan Mill yang sangat intensif telah menyebabkannya mengalami keambrukan karena sakit saraf pada tahun 1826. Namun krisis mental tersebut ternyata memiliki efek positif bagi dirinya, karena dengannya ia mulai mampu membebaskan diri dari filsafat Jeremy Bentham dan mengembangkan fahamnya sendiri tentang utilitarianisme²⁸.

b. Pemikiran Utilitarianisme John Stuart Mill

Dalam bukunya, *Utilitarianism* (1864), Mill mencoba menjelaskan dan memperbaiki prinsip utilitarianisme sedemikian rupa sehingga lebih kuat dan kokoh. Mill mulai dengan merumuskan prinsip kegunaan (*utility*) sebagai prinsip dasar moralitas. Suatu tindakan harus dianggap benar sejauh cenderung mendukung kebahagiaan, dan salah sejauh menghasilkan kebalikan dari kebahagiaan. Yang dimaksud kebahagiaan adalah kesenangan (*pleasure*) dan

²⁷ Nina Rosenstand, *The Moral of The Story : An Introduction to Ethics*, 239-40.

²⁸ Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, 177.

kebebasan dari perasaan sakit (*pain*). Yang dimaksud ketidakbahagiaan adalah perasaan sakit dan tiadanya kesenangan. Dengan demikian, moralitas suatu tindakan diukur , *pertama*, dari sejauh mana diarahkan kepada kebahagiaan, dan *kedua*, kebahagiaan sendiri terdiri atas perasaan senang dan kebebasan dan perasaan sakit²⁹.

Mill mengakui adanya orang yang menginginkan selain kebahagiaan, misalnya keutamaan atau uang pada dirinya sendiri. Namun hal itu sama sekali tidak membuktikan bahwa manusia menginginkan sesuatu selain kebahagiaan. Mill berargumen, bahwa sejak semula manusia tidak menginginkan keutamaan (atau uang dan sebagainya) demi dirinya sendiri, melainkan hanya sebagai sarana untuk menjadi bahagia. Karena manusia menyadari bahwa ia hanya dapat menjadi bahagia apabila ia memiliki keutamaan, maka ia mengusahakan agar ia memilikinya. Tetapi dengan terus mengejar keutamaan, lama-kelamaan keutamaan dikaitkan sedemikian erat dengan kebahagiaan itu sendiri sehingga seakan-akan menjadi bagian dari kebahagiaan. Kebahagiaan, menurut Mill, terdiri dari beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut, seperti keutamaan, diinginkan demi dirinya sendiri, tetapi tidak di luar kebahagiaan, melainkan sebagai bagian dari kebahagiaan. Dengan argumen yang serupa, Mill menanggapi tuduhan bahwa utilitarianisme tidak dapat menampung keadilan dan tidak menjamin hak orang lain. Menurut Mill jaminan terhadap hak-hak orang lain dan perlakuan adil kita kepada mereka justru merupakan prasyarat agar kita dapat

²⁹ Ibid.,181-3. Lihat John Stuart Mill, Utilitarianism, dalam '*Philosophical Ethics : An Introduction to Moral Philosophy*', ed. Tom L. Beauchamp, (Boston : MacGrawHill, 2001), 106.

merasa sejahtera. Tanpa itu tidak mungkin kita sejahtera, selanjutnya tidak mungkin kita bahagia. Atas dasar itu, menghormati terhadap hak orang lain serta kewajiban untuk bertindak dengan adil dituntut oleh prinsip kegunaan (*utility*)³⁰.

K. Bertens mencatat 2 (dua) pendapat penting dari Mill dalam dalam upaya perumusan ulang terhadap utilitarianisme, *pertama*, ia mengkritik pandangan Bentham bahwa kesenangan dan kebahagiaan harus diukur secara kuantitatif. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa kualitasnya perlu dipertimbangkan juga, karena ada kesenangan yang lebih tinggi mutunya dan ada yang lebih rendah. Kesenangan manusia harus dinilai lebih tinggi daripada kesenangan hewan, dan kesenangan orang seperti Sokrates lebih bermutu daripada kesenangan orang tolol. Tetapi kebahagiaan dapat diukur juga secara empiris, yaitu kita harus berpedoman pada orang yang bijaksana dan berpengalaman dalam hal ini. Orang seperti itu dapat memberi kepastian tentang mutu kebahagiaan. *Kedua*, kebahagiaan yang menjadi norma etis adalah kebahagiaan semua orang yang terlibat dalam suatu kejadian, bukan kebahagiaan satu orang saja yang barangkali bertindak sebagai pelaku utama. Raja dan bawahan dalam hal ini harus diperlakukan sama. Kebahagiaan satu orang tidak pernah boleh dianggap lebih penting daripada kebahagiaan orang lain. Menurut perkataan Mill sendiri : “*Everybody to count for one, nobody to count for more than one*”. Dengan demikian, suatu perbuatan dinilai baik manakala kebahagiaan melebihi

³⁰ Mill, *Utilitarianism*, 107.

ketidakhahagiaan, di mana kebahagiaan semua orang yang terlibat dihitung dengan cara yang sama³¹.

Mill melakukan rancang ulang terhadap utilitarianisme Bentham. Apa yang dipandang penting Bentham, tidak lagi menjadi tujuan utama, disebabkan suatu kesadaran bahwa tanpa pendidikan yang layak dan memadai bagi semua masyarakat, maka kesetaraan sosial yang sejati tidak akan tercapai. Menurut Mill, utilitarianisme versi Bentham memiliki beberapa kelemahan, karena ia didasarkan pada suatu sistem yang mengidentifikasi 'baik' dengan kesenangan dan 'buruk' dengan kesakitan, tanpa melakukan spesifikasi terhadap sifat kesenangan dan kesakitan tersebut. Versi Bentham juga mengasumsikan bahwa manusia itu sangat rasional sehingga mereka selalu mengikuti kalkulasi moral. Baginya, gagasan bahwa pada dasarnya setiap manusia mencari kesenangan dan bahwa kebajikan moral terletak pada pencapaian kesenangan hanyalah separuh dari sejarah, Namun yang separuh tersebut seringkali disalahfahami. Orang yang mendengar teori semacam ini menjulukinya sebagai teori yang hanya cocok untuk diterapkan pada babi. Oleh karena orang menolak utilitarianisme hanya sebagai pencarian kesenangan-kesenangan babi, maka mereka menolak utilitarianisme sebagai teori moral yang tidak berharga. Menurut Mill, semua teori moral yang menyokong kebahagiaan (*happiness*) selalu dituduh hanya membicarakan kepuasan remeh belaka, namun kritik tersebut tidak pas jika diterapkan pada utilitarianisme. Bahkan Epicurus pernah menyatakan bahwa ada banyak kesenangan dalam hidup

³¹ K. Berten, *Etika*, 249-50.

ini selain kesenangan fisik yang bisa membawa kita menuju kebahagiaan. Kebahagiaan bukan hanya sebagai pemuasan keinginan fisik semata³².

Menurut Mill, kesenangan spiritual dan persahabatan intelektual adalah lebih bernilai daripada kepuasan fisik. Dengan demikian, sebagian kesenangan adalah lebih bernilai dan lebih tinggi daripada sebagian lainnya. Secara umum, manusia lebih memilih kejayaan hidup mereka dan berjuang untuk menjalani pengalaman-pengalaman sejatinya daripada memenuhi kepuasan sesaat. Mill berkata : “Lebih baik menjadi manusia yang tidak puas daripada babi yang puas ; lebih baik menjadi Sokrates yang tidak puas daripada menjadi seorang tolol yang puas”³³. Meskipun kesenangan-kesenangan besar di dalam kehidupan menuntut suatu usaha, —seperti seseorang harus belajar matematika agar mengerti permainan pemecahan problem matematika--, namun usaha tetap bernilai, sebab kesenangan adalah lebih besar daripada jika seseorang hanya duduk secara pasif saja³⁴.

Yang menjadi pertanyaan adalah otoritas mana yang berhak menetapkan bahwa sebagian kesenangan adalah lebih tinggi dan sebagian yang lain lebih rendah. Menurut Mill, kita harus merujuk kepada “otoritas-otoritas kebahagiaan” atau orang yang berpengalaman (*authorities of happiness*) untuk menemukan apa yang seharusnya diinginkan oleh setiap orang. Dengan demikian, pertama-tama harus dilakukan pendidikan secara umum kepada masyarakat tentang hal-hal yang

³² Rosenstand, *The Moral of The Story*, 231. Lihat juga, Mill, *Utilitarianism*, 107.

³³ Mill, *Utilitarianism*, 108.

³⁴ Rosenstand, *The Moral of The Story*, 234.

membahagiakan. Ketika pendidikan semacam ini telah dicapai, maka pilihan-pilihan dari orang-orang terdidik tersebut adalah milik mereka sendiri, dan tidak seorang pun memiliki hak untuk turut campur di dalamnya. Betapa pun juga, hanya ketika sudah sampai pada tataran ini, suatu masyarakat memiliki hak untuk menginformasikan kepada anak-anak kecil dan anak-anak dewasa mereka mengenai apa yang seharusnya mereka pilih. Konsep ini terkesan mirip paternalisme dan hal itu didukung John Stuart Mill³⁵.

Franz Magnis Suseno menegaskan bahwa Mill berjuang keras untuk mencoba menjawab keberatan-keberatan yang ditujukan pada utilitarianisme sebagaimana dikemukakan Bentham. Setidak-tidaknya, Suseno mencatat 2 pembelaan penting yang dilakukan Mill terhadap utilitarianisme :

Pertama, Mill menolak tuduhan bahwa utilitarianisme memandang nikmat jasmani sebagai tujuan hidup manusia. Ia menegaskan bahwa nikmat itu ada pelbagai macam, bukan hanya nikmat jasmani belaka. Selain nikmat jasmani, ada juga nikmat rohani, misalnya nikmat estetis atau kebijaksanaan. Nikmat rohani lebih luhur daripada nikmat jasmani. Demi nikmat lebih luhur, kita boleh saja melepaskan nikmat yang lebih rendah. Mill mengungkapkan keyakinannya itu dalam kalimat termasyurnya : *“Lebih baik menjadi manusia yang tidak puas daripada babi yang puas ; lebih baik menjadi Sokrates yang tidak puas daripada menjadi seorang tolol yang puas”*..

³⁵ Ibid., 234.

Kedua, Mill menolak tuduhan bahwa utilitarianisme sebagai etika yang egois. Sebab yang sebenarnya dituntut Utilitarianisme bukan setiap orang mengusahakan kebahagiaannya sendiri, melainkan agar ia mengusahakan kebahagiaan sebesar-besarnya dari semua orang yang terkena dampak tindakan kita. Kebahagiaan si pelaku sendiri tidak diunggulkan, akan tetapi justru termasuk dalam kalkulasi kebahagiaan semua orang. Bahkan utilitarianisme menuntut agar seseorang mengorbankan nikmatnya sendiri, ketika usaha mencapai nikmat diri tersebut akan menggagalkan nikmat lebih besar yang dapat dicapai orang lain. Utilitarianisme mencari keuntungan untuk semua orang yang bersangkutan dengan suatu tindakan tertentu³⁶.

Dalam utilitarianisme Mill tampak ada kontradiksi antara sifat hedonistik, yang mengakui nikmat sebagai nilai akhir, dan altruistik, yang membenarkan kemungkinan untuk bertindak tidak egois dan bahkan menuntut untuk berkorban demi orang lain. Untuk mengharmoniskan pertentangan tersebut, Mill mengajukan teori Asosiasi Psikologis. Teori ini berdasarkan pengandaian bahwa manusia secara kodrati bersifat sosial, dalam arti ia meminati orang lain. Ia merasa nikmat apabila orang lain merasa nikmat. Lama-kelamaan terjadi asosiasi psikologis antara gagasan tentang nikmat orang lain dan kebahagiaannya sendiri. Oleh karena itu, ia tidak dapat membedakan antara nikmatnya sendiri dan nikmat orang lain, melainkan merasa bahagia asalkan nikmat sebanyak mungkin orang

³⁶ Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, 181-3.

dapat tercapai, bahkan kalau itu juga berarti ia sendiri harus mengorbankan nikmatnya sendiri³⁷.

C. Kriteria Utilitarianisme

Salah satu kekuatan Utilitarianisme adalah kenyataan bahwa mereka menggunakan sebuah prinsip yang jelas dan rasional. Dengan mengikuti prinsip ini, pemegang kekuasaan mempunyai pegangan jelas untuk membentuk kebijaksanaannya dalam mengatur masyarakat. Kekuatan lainnya adalah orientasi utama teori ini pada hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang mempunyai akibat buruk - karena umpamanya mencelakakan orang lain - mempunyai peluang lebih besar untuk dianggap secara etis bernilai buruk daripada perbuatan yang mempunyai akibat baik (karena umpamanya membantu orang lain).³⁸

Utilitarianisme klasik yang dikemukakan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill dapat diringkaskan dalam 3 (tiga) pernyataan :

Pertama, tindakan harus dinilai benar atau salah hanya demi akibat-akibatnya (*consequences*). Hal lain tidak menjadi pertimbangan. Motif manusia tidak penting, karena tidak bisa diukur atau diukur, berbeda dengan tindakan yang bisa diukur.

³⁷ Ibid., 183.

³⁸ Ibid., 250.

Kedua, dalam mengukur akibat-akibatnya, satu-satunya yang penting hanyalah jumlah kebahagiaan atau ketidak-bahagiaaan yang dihasilkan. Hal lain tidak relevan.

Ketiga, kesejahteraan setiap orang dianggap sama pentingnya. Tindakan yang benar adalah yang menghasilkan pemerataan maksimal dari kesenangan di atas ketidakseimbangan, di mana kebahagiaan setiap orang dipertimbangkan secara sama pentingnya.³⁹

A. Sony Keraf merumuskan tiga kriteria obyektif dalam kerangka etika Utilitarianisme untuk menilai suatu kebijaksanaan atau tindakan :

Kriteria pertama, adalah manfaat . Kebijaksanaan atau tindakan yang baik adalah yang menghasilkan hal yang baik. Sebaliknya, kebijaksanaan atau tindakan yang tidak baik adalah yang mendatangkan kerugian tertentu.

Kriteria kedua, manfaat terbesar. Suatu kebijaksanaan atau tindakan dinilai baik secara moral jika menghasilkan lebih banyak manfaat dibandingkan dengan kerugian. Atau, tindakan yang baik adalah tindakan yang menimbulkan kerugian terkecil.

Kriteria ketiga, bagi sebanyak mungkin orang. Suatu tindakan dinilai baik secara moral hanya jika menghasilkan manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin orang.

³⁹ Rachels, *Filsafat Moral* , 187-8.

atau suatu tindakan dinilai baik secara moral jika membawa kerugian yang sekecil mungkin bagi sesedikit orang⁴⁰.

Berdasarkan 3 kriteria obyektif di atas, Utilitarianisme dipandang memiliki beberapa kelebihan :

Pertama, utilitarianisme menyediakan suatu rasionalitas dalam mengambil tindakan maupun menilai tindakan. Ada suatu alasan yang rasional atau masuk akal mengapa seseorang memilih suatu tindakan tertentu, bukan yang lainnya. Etika ini menggambarkan apa yang seharusnya dilakukan orang yang rasional dalam mengambil keputusan dalam hidup ini, termasuk keputusan moral. Dengan demikian, keputusan moral didasarkan pada kriteria yang dapat diterima dan dibenarkan oleh siapa saja. Siapa saja dapat menjadikannya sebagai rujukan kongkrit. Ada alasan kongkret mengapa suatu tindakan lebih baik daripada yang lainnya dan bukan sekedar alasan metafisik mengenai perintah Tuhan atau agama.

Kedua, utilitarianisme sangat menghargai kebebasan setiap pelaku moral. Setiap orang diberi kebebasan dan otonomi sepenuhnya untuk memilih suatu tindakan tertentu berdasarkan 3 kriteria obyektif dan rasional tersebut di atas. Ia tidak lagi melakukan suatu tindakan karena mengikuti tradisi, norma atau perintah tertentu, akan tetapi ia memilihnya berdasarkan kriteria yang rasional. Orang tidak lagi merasa dipaksa-karena takut melawan perintah Tuhan, takut akan hukuman, takut

⁴⁰ A. Sony Keraf, *Etika Bisnis : Tuntutan dan Relevansinya* (Kanisius : Yogyakarta, 1998), 94.

akan cercaan masyarakat dan lain sebagainya- melainkan bebas memilih alternatif berdasarkan alasan-alasan yang diakuinya sendiri nilai objektifitasnya.

Ketiga, utilitarianisme memiliki nilai universal. Suatu tindakan dipandang baik secara moral bukan hanya karena tindakan tersebut mendatangkan manfaat terbesar bagi orang yang melakukan tindakan tersebut, melainkan juga karena mendatangkan manfaat terbesar bagi semua orang yang terkait. Dengan demikian, Utilitarianisme tidak bersifat egoistis⁴¹. Etika ini tidak mengukur baik-buruknya suatu tindakan berdasarkan kepentingan pribadi atau berdasarkan akibat baiknya demi diri sendiri dan kelompok sendiri⁴².

Sementara itu, Franz Magnis-Suseno menyatakan bahwa tolok ukur untuk menilai tindakan bermoral dalam Utilitarianisme terdiri atas empat unsur, yaitu :

Pertama, Utilitarianisme mengukur moralitas suatu tindakan atau peraturan berdasarkan akibat-akibatnya. Moralitas tindakan tidak melekat pada tindakan itu

⁴¹ Dalam kajian filsafat moral dikenal aliran *Egoistis Etis*. Aliran ini menyatakan bahwa satu-satunya tugas adalah membela kepentingan diri sendiri. Hanya ada satu prinsip tindakan yang utama yaitu prinsip kepentingan diri, dan prinsip ini merangkum semua tugas dan kewajiban alami seseorang. Yang membuat suatu tindakan menjadi benar adalah kenyataan bahwa tindakan itu menguntungkan diri sendiri. Namun *Egiosme Etis* tidak mengajarkan bahwa dalam mengejar kepentingan diri, orang harus selalu melakukan apa yang ia inginkan, atau apa yang memberikan kesenangan paling banyak dalam jangka pendek. Akan tetapi ia juga seharusnya melakukan apa yang sesungguhnya paling menguntungkan bagi dirinya untuk jangka panjang. Karena itu, teori ini mendukung sikap berkebutat-diri (*selfishness*), tetapi tidak untuk kebodohan (*foolishness*). Dengan demikian, seseorang tidak harus menghindari tindakan menolong orang lain, meski tidak menguntungkan diri dalam jangka pendek, jika dalam jangka penjang tindakan tersebut menguntungkan dirinya dengan keuntungan yang lebih besar atau jika menolong orang lain merupakan cara paling efektif untuk menciptakan keuntungan bagi dirinya sendiri. Lihat . Rachels. *Filsafat Moral*,147-8.

⁴² Keraf, *Etika Bisnis : Tuntutan dan Relevansinya*, 96-7.

sendiri. Apabila akibat yang diusahakan baik, maka tindakan itu benar secara moral dan apabila tidak baik, maka tindakan tersebut salah.

Kedua, akibat yang baik adalah akibat yang berguna (*utility*), dimana kegunaan tersebut menunjang apa yang bernilai pada dirinya sendiri, yang baik pada dirinya sendiri.

Ketiga, oleh karena yang baik pada dirinya sendiri adalah kebahagiaan, maka tindakan yang benar secara moral adalah yang menunjang kebahagiaan. Yang membahagiakan adalah nikmat dan kebebasan dari perasaan tidak enak, karena itulah yang diinginkan manusia. Mengusahakan kebahagiaan sama dengan mengusahakan pengalaman nikmat dan menghindari pengalaman yang menyakitkan.

Keempat, yang menentukan kualitas moral suatu tindakan bukan kebahagiaan si pelaku sendiri atau kebahagiaan kelompok, kelas atau golongan tertentu, melainkan kebahagiaan semua orang yang terkena dampak tindakan itu. Dengan demikian, utilitarianisme tidak bersifat egois, melainkan menganut universalisme etis⁴³.

Seorang utilitarian adalah seorang universalis ketat dalam arti ia percaya adanya satu aturan moral universal, yang merupakan satu-satunya nilai yang mungkin dan setiap orang harus merealisasikannya. *Prinsip Utility* atau *prinsip greatest-happiness* menegaskan ketika memilih suatu tindakan, maka pilihlah

⁴³ Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, 178-9.

selalu tindakan yang akan memaksimalkan kebahagiaan dan meminimalkan ketidakbahagiaan bagi jumlah paling besar orang (*when choosing a course of action, always pick the one that will maximize happiness and minimize unhappiness for the greatest number of people*). Tindakan apa pun yang cocok dengan prinsip ini secara moral dipandang tindakan yang benar, dan tindakan apa pun yang tidak cocok dengan prinsip ini secara moral dipandang salah. Dengan cara ini, utilitarianisme menawarkan kriteria moral yang jelas dan simpel : Kesenangan adalah baik dan penderitaan adalah buruk ; sehingga apa pun yang menyebabkan kebahagiaan dan/atau mengurangi penderitaan adalah benar secara moral, dan apa pun yang menyebabkan penderitaan atau ketidakbahagiaan adalah salah secara moral. Dengan kata lain, Utilitarianisme hanya tertarik pada konsekuensi-konsekuensi dari tindakan-tindakan kita : jika ia baik (*good*), maka tindakan itu benar (*right*); jika ia buruk (*bad*), maka tindakan itu salah (*false*). Kaum utilitarian mengklaim bahwa prinsip ini bisa menyediakan jawaban terhadap semua dilema kehidupan⁴⁴.

Dalam perjalanannya, Utilitarianisme mendapatkan banyak kritikan dan keberatan. Salah satu aspek yang menimbulkan permasalahan adalah pengandaianya bahwa setiap tindakan individual harus dievaluasi dengan merujuk pada prinsip utilitas. Jika pada suatu situasi tertentu anda tergoda untuk berbohong, maka keliru-tidaknya perbuatan ini ditentukan oleh akibat-akibat yang ditimbulkannya. Pengandaian seperti ini seringkali menimbulkan banyak

⁴⁴ Rosenstand, *The Moral of The Story*, 215.

kesukaran. Sebab dalam hal ini, yang penting hasilnya baik , tanpa melihat bagaimana prosesnya.

Dalam merespon berbagai kritikan dan keberatan yang diajukan kepadanya di masa modern, Utilitarianisme melakukan serangkaian perbaikan dan modifikasi terhadap teorinya sehingga tindakan-tindakan individual tidak lagi diadili dengan prinsip utilitas. Sebagai gantinya, yang perlu dikaji terlebih dahulu adalah perangkat aturan mana yang paling baik menurut sudut pandang teori utilitas. Aturan-aturan mana yang lebih baik dimiliki oleh suatu komunitas jika ingin mengembangkan dirinya secara lebih cepat dan lebih maju. Sementara itu, tindakan-tindakan individual harus dinilai benar atau salah menurut ketentuan apakah ia bisa diterima atau tidak oleh aturan-aturan tersebut. Dengan demikian, dibedakan 2 macam utilitarianisme yaitu utilitarianisme perbuatan dan utilitarianisme aturan. Menurut Toulmin, filsuf Inggris-Amerika, prinsip kegunaan tidak hanya diterapkan pada salah satu perbuatan (sebagaimana dipikirkan dalam utilitarianisme klasik), melainkan diterapkan juga pada aturan-aturan moral yang mengatur perbuatan-perbuatan kita. Dari sekian banyak aturan moral, maka yang dipilih adalah aturan moral yang menyumbangkan paling banyak dan paling berguna untuk kebahagiaan paling banyak orang. Hanya aturan moral yang demikian itu yang layak dijadikan sebagai aturan moral. Dengan

demikian, utilitarianisme diterapkan pada aturan moral, tidak pada perbuatan moral satu demi satu⁴⁵.

Bahkan Richard B. Brandt melangkah lebih jauh dengan mengusulkan agar bukan aturan moral satu demi satu, melainkan suatu sistem aturan moral sebagai keseluruhan hendaknya diuji dengan prinsip kegunaan. Dengan demikian, perbuatan adalah baik secara moral, bila sesuai dengan aturan yang berfungsi dalam sistem aturan moral yang paling berguna bagi suatu masyarakat⁴⁶.

Sebagai contoh dibayangkan ada 2 masyarakat yang berbeda, yang satu berpedoman pada aturan moral, "*Jangan memberikan kesaksian palsu melawan orang yang tidak bersalah*", sedangkan yang lain tidak mengikuti aturan moral seperti itu. Dalam masyarakat yang mana, orang-orang kiranya bisa menjadi lebih baik?. Dari sudut pandang utilitarianisme, masyarakat yang pertama lebih disukai. Dengan demikian, aturan yang melawan perlakuan zalim terhadap orang yang tidak bersalah harus diterima. Dan dengan menggunakan aturan ini, maka utilitarianisme aturan menyimpulkan bahwa orang tidak boleh memberi kesaksian melawan orang yang tidak bersalah⁴⁷. Dalam contoh yang lain, orang sebaiknya tidak bertanya, "apakah akan diperoleh kebahagiaan paling besar untuk paling banyak orang, jika seseorang menepati janjinya dalam situasi tertentu?". Akan tetapi yang perlu ditanyakan adalah: "apakah aturan moral 'orang harus menepati

⁴⁵ K. Berten, *Etika*, 252-3.

⁴⁶ Ibid., 253.

⁴⁷ Rachels, *Filsafat Moral*, 207.

janjinya' merupakan aturan moral yang paling berguna bagi suatu masyarakat atau , sebaliknya, aturan moral 'orang tidak perlu menepati janji' menyumbangkan paling banyak untuk kebahagiaan paling banyak orang?". Tanpa ragu-ragu , dapat dijawab oleh Utilitarianisme aturan bahwa aturan 'orang harus menepati janji' pasti paling berguna dan karena itu diterima sebagai aturan moral. Dalam hal ini, prinsip kegunaan diterapkan atas aturannya , tidak atas perbuatan satu demi satu⁴⁸.

Contoh lain bisa diterapkan pada kasus mencontek dalam ujian akhir. Apakah aturan moral '*mahasiswa dilarang mencontek*' merupakan aturan moral yang paling berguna bagi masyarakat atau sebaliknya aturan moral 'mahasiswa boleh mencontek' menyumbangkan paling banyak kebahagiaan paling banyak untuk sebanyak mungkin orang?. Hasilnya, mencontek sebagai suatu aturan moral bukan saja membahayakan (siswa itu sendiri karena mungkin saja pencontekannya ketahuan), akan tetapi juga merupakan tindakan tidak bermoral (*immoral*) menurut utilitarianisme aturan. Sebab banyak akibat-akibat buruk terjadi jika seseorang melakukan praktek mencontek. Para dosen dan mahasiswa akan menderita dan merugi dan masyarakat tidak akan mendapatkan sarjana-sarjana yang diandalkan pengetahuannya dan keterampilannya. Karena itu, adalah Aturan Emas (*Golden Rule*) yang perlu diperhatikan dalam hal ini :"*Jangan melakukan tindakan tertentu jika anda tidak dapat membayangkannya sebagai*

⁴⁸ Ibid., 207.

suatu aturan tindakan bagi setiap orang” , sebab suatu aturan tindakan yang tidak sesuai dengan setiap orang , tidak akan memiliki akibat-akibat yang baik⁴⁹.

D. Utilitarianisme menurut Pakar Etika Muslim

Para pengkaji filsafat etika dari kalangan muslim kontemporer memiliki pandangan yang cukup beragam tentang filsafat utilitarianisme. Namun mayoritas memberikan kritik mulai dari yang keras, agak keras sampai yang lunak. Pada bagian ini akan dikemukakan pandangan 5 pakar etika muslim. Mereka adalah Manṣūr ‘Alī Rajab, Aḥmad Amīn, Taufīq al-Ṭawīl, al-Ṣafī dan Zakariyya Ibrāhīm.

Menurut Rajab, pandangan Utilitarianisme Bentham merupakan kelanjutan aliran Epikuros (341-270 SM) yang mengajarkan bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui kenikmatan atau menghindari kesengsaraan. Hal ini mudah didapatkan ketika manusia mampu membatasi keinginannya dan mencukupkan diri pada nikmat ketenangan. Manusia seringkali menjerumuskan diri pada kesengsaraan dirinya yang tidak perlu dengan jalan menuruti ketamakan yang menipu dan kenikmatan inderawi yang lebih banyak menggiring mereka pada kesengsaraan daripada kenikmatan⁵⁰.

Namun, Rajab menuturkan 3 keberatan yang ditujukan pada aliran utilitarianisme yaitu :

⁴⁹ Rosenstand, *The Moral of The Story*, 241.

⁵⁰ Manṣūr ‘Alī Rajab, *Taamulāt fī Falsafah al-Akhlaq*, 208.

Pertama, membiarkan diri larut dengan kenikmatan kadang-kadang akan menggiring pada perilaku buruk

Kedua, aliran utilitarianisme menyatakan bahwa setiap manusia akan berupaya untuk mengunggulkan kenikmatannya masing-masing sehingga dikhawatirkan akan merugikan kenikmatan orang lain. Hal ini mengganggu ketenangan dan stabilitas keamanan.

Ketiga, pada dasarnya utilitarianisme adalah aliran Epikuros yang telah melahirkan banyak kerusakan moral. Ia merupakan aliran manusia rendah⁵¹.

Atas dasar itu, Rajab sangat tidak setuju dengan pandangan utilitarianisme yang menyatakan bahwa motivasi tindakan manusia adalah memuaskan kenikmatan dan menghindari kesengsaraan. Ia juga tidak setuju dengan pandangan yang memandang kebahagiaan terdapat pada tindakan menghindari tuntutan materi dan kenikmatan hidup atau kezuhudan. Ia juga tidak sependapat dengan Sokrates yang melihat motivasi tindakan manusia pada akal. Menurutnya, yang tepat adalah pandangan Islam yang menyatakan bahwa motivasi yang mendorong seorang muslim untuk melakukan tindakan moral adalah untuk mendapatkan pahala dan menghindari siksa, sebagaimana diajarkan al-Qur'an, al-Sunnah dan para tokoh muslim. Iman kepada Allah yang ada pada diri seseorang merupakan penyebab adanya motivasi pahala dan siksa⁵².

⁵¹ Ibid., 209.

⁵² Ibid., 215-216.

Namun, Rajab kemudian melakukan otokritik pendapatnya. Menurutnya, motivasi pahala dan siksa tidak ubahnya dengan motivasi surga dan neraka. Ia menukil pendapat Zainal ‘Abidin ibn ‘Ali ibn Husain yang menyatakan bahwa orang yang beribadah berdasar motif mendapat surga bagaikan seorang pedagang yang mengejar keuntungan, sedangkan orang yang beribadah berdasar motif takut siksa bagaikan seorang budak yang takut pada tuannya, sedangkan orang yang beribadah kepada Allah hanya demi Dhat-Nya, bukan karena motif lain bagaikan orang yang merdeka. Meski pun demikian, Rajab menyimpulkan bahwa yang harus dijadikan pegangan dalam perilaku moral adalah agama Islam atau keimanan kepada Allah. Hal ini berarti bahwa yang seharusnya menjadi motif utama seseorang melakukan tindakan moral adalah semata-mata kewajiban yang telah diperintahkan oleh agama tanpa ada motif mendapatkan pahala atau menghindari siksa. Orang yang bahagia adalah orang yang mematuhi perintah Allah sebagai kewajiban yang dimotivasi keimanan yang ada pada dirinya⁵³.

Amin mengkritik aliran *Individualistic Hedonism*. Sebab manusia tidak hidup sendiri, akan tetapi hidup bersama manusia lainnya dan membutuhkan bantuan mereka. Di samping itu, manusia memiliki watak alami yang terhunjam di kedalaman nuraninya untuk melakukan perbuatan baik kepada sesamanya, meski pun tidak memberikan manfaat apa pun baginya. Ajaran berbagai agama

⁵³ Ibid., 226.

menyatakan perang terhadap tindakan egois dan menyerukan tindakan altruis. Banyak ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi yang mendukung hal itu⁵⁴.

Demikian pula, Amin tidak setuju dengan Utilitarianisme atau *Universal Hedonism*, meski pun lebih baik daripada *Individualistic Hedonism*. Sebab aliran ini menuntut manusia untuk mengkalkulasi kenikmatan dan kesengsaraan yang akan timbul sebelum melakukan tindakan moral. Ia menjadikan ketetapan tindakan moral berdasarkan proses kalkulasi. Dalam arti, suatu keutamaan bukan disebut utama karena dirinya sendiri, akan tetapi karena ia mampu memproduksi kenikmatan terbesar. Hal ini menghilangkan keindahan dan kesakralan keutamaan. Menganut aliran ini menjadikan manusia bersikap statis dan tidak memiliki emosi kuat untuk melakukan keutamaan. Aliran ini memberikan hak kepada seseorang secara pribadi untuk mengkalkulasi kepuasan dan kesengsaraan. Padahal seorang pribadi boleh jadi keliru dalam mengkalkulasi, karena menyangkut kalkulasi jangka pendek dan jangka panjang secara bersamaan. Banyak orang tertipu dalam kalkulasi kepuasan dan kesengsaraan ketika ia melihat ada manfaat untuk dirinya dalam suatu perbuatan tertentu, namun ia menyangka sebagai manfaat untuk orang banyak. Dengan begitu, ia rawan kekeliruan yang buruk sekali⁵⁵

Menurut Amin, pedoman moral yang menunjukkan yang baik dan buruk merupakan bagian dari watak dasar manusia, meski pun berbeda-beda menurut

⁵⁴ Ahmad Amin, *Kitāb al-Akhlāq*, 57.

⁵⁵ *Ibid.*, 58.

perbedaan lingkungan dan pendidikannya. Di dalam batin manusia ada perasaan wajib yang menyuruhnya untuk melakukannya dan mencegah menyalahinya. Semua manusia merasakan hal itu tanpa menunggu kalkulasi terhadap kepuasan dan kesengsaraan yang ditimbulkan suatu perbuatan. Setiap manusia bertanggung jawab di hadapan suara hatinya (*ḍamīr*) dan di hadapan Allah. Allah telah mengkaitkan pahala dan siksa dengan pedoman moral ini. Allah menjadikan surga sebagai pahala bagi perilaku adil, jujur, berani dan perilaku utama lainnya. Allah juga menjadikan neraka sebagai siksa bagi perilaku zalim, bohong dan perilaku rendah lainnya. Pedoman moral yang ada di dalam batin manusia inilah yang menyatukan manusia seluruhnya. Atas dasar pedoman moral ini, manusia dipuji, dicela, diberi balasan dan diberi hukuman⁵⁶.

Menurut Amin, menjadikan batin manusia sebagai pedoman moral lebih sesuai dengan kemuliaan manusia dan kedudukannya di alam semesta. Dia bukan binatang yang mencari kenikmatan untuk dirinya dan untuk orang lain. Ia makhluk mulia yang selalu mencari kemuliaan dimana pun berada dan dituntut oleh suara batinnya untuk melakukannya. Yang menjadikan manusia tidak dapat mencapai keutamaan dalam perilaku moral adalah kecintaan yang berlebihan kepada dirinya sendiri dan menutup diri dari suara batinnya karena menuruti keinginan dirinya. Teladan ideal dalam hidup adalah manusia mencintai kebaikan disebabkan kebaikan itu sendiri, mencari keutamaan karena keutamaan

⁵⁶ Ibid., 59.

itu sendiri, melakukan kewajiban karena kewajiban itu sendiri dan selalu mendengarkan suara hati dalam melakukannya⁵⁷.

Menurut Taufiq al-Ṭawīl, kenikmatan bukan tujuan, akan tetapi sarana untuk meraih tujuan yang lebih tinggi. Banyak orang rela berkorban dengan mengalami kesengsaraan demi kenikmatan orang lain atau demi prinsip dan keyakinan yang dianutnya. Hal itu bukan disebabkan adanya motivasi meraih kepuasan dari dalam dirinya, akan tetapi disebabkan dorongan watak alami dalam dirinya. Peradaban manusia dewasa ini menuntutnya untuk banyak melakukan tindakan altruism, meski tanpa menafikan kepentingan diri (*egoism*)⁵⁸.

Menurut Ṭawīl, Bentham telah mencabut ciri utama kaedah moral dari ilmu etika dengan menghilangkan kata '*seharusnya*' dari kamus etika. Menurut Bentham, filsafat moral tidak berkepentingan untuk menciptakan kaedah ideal untuk mengatur perilaku manusia dan juga tidak hendak membentuk orang suci maupun kekasih Tuhan. Akan tetapi ia hendak mengkaji masyarakat secara ilmiah menggunakan pendekatan obesrvatif-empiris. Ia hendak mengarahkan semangat manusia untuk menciptakan kebahagiaan dalam masyarakat sebisa mungkin. Kalkulasi kenikmatan hanya ditujukan untuk mengukur seberapa kerja keras manusia dan kesuksesannya dalam dalam merealisasikan kepuasan dan menghindarkan kesengsaraan dengan pengukuran matematis yang sangat cermat dan tepat. Individu yang baik selalu berupaya membentuk komunitas yang baik.

⁵⁷ Ibid., 60.

⁵⁸ Taufiq al-Ṭawīl, *Madhhab al-Manfa'ah al-'Ammah*, 297.

Bahkan kemaslahatan komunitas bertumpu pada motivasi individual atau kepentingan diri. Dengan demikian, Bentham berupa meluaskan kepentingan diri (*egoism*) sehingga dapat menjangkau prinsip kepentingan orang lain (*altruism*) dan berbuat baik untuk mereka⁵⁹.

Menurutnya, Baik Bentham maupun Mill tidak membedakan secara jelas antara *Individualistic Hedonism* dengan egoismenya dan *Utilitarianism* dengan altruismenya. Mereka mengkaitkan keduanya. Masing-masing dengan metodenya sendiri. Temuan kajian psikologi menunjukkan ketidaktepatan pandangan ini karena akan menggiring pada pembedaan perilaku moral manusia yang timbul dari dorongan alami dari dirinya dan perilaku moral yang dituntut suatu prinsip atau kaedah moral tertentu. Seandainya tujuan utama hidup ini adalah mencari kepuasan dan terus menambahkan sebanyak mungkin, niscaya akan menimbulkan banyak kesengsaraan. Kenyataan empiris menunjukkan bahwa pemenuhan keinginan diri seringkali bertentangan dengan prinsip kewajiban dan prinsip moral tradisional. Utilitarianisme tidak cukup sebagai pedoman moral yang mengarahkan perilaku manusia ke jalan yang benar. Kenikmatan bukan sesuatu yang menjadikan perilaku manusia sesuai dengan prinsip moral, akan tetapi prinsip moral yang membolehkan manusia untuk menikmati kenikmatan tertentu pada saat tertentu. *Manusia tercerahkan adalah manusia yang merealisasikan tujuan dan cita-cita mulianya karena didorong rasa kewajiban, meski hidupnya sengsara dan tidak mendapatkan kenikmatan sedikitpun.* Menurut Ṭawīl, kaum

⁵⁹ Ibid., 101-117.

Utilitarian memang hendak merealisasikan kebahagiaan untuk masyarakat umum. Namun kebahagiaan ini bertumpu pada pertarungan di antara banyak individu di dalamnya yang masing-masing menuntut pemenuhan kepuasan atau manfaat pribadinya.⁶⁰

Dengan demikian, Ṭawīl menolak kenikmatan dijadikan sebagai satu-satunya tujuan bagi perilaku moral manusia dan tolok ukur untuk menimbanginya. Karena tolok ukur ini berifat nisbi yang berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Namun kesimpulan ini tidak menghalanginya untuk mengakui arti penting kepuasan sebagai unsur penting dalam kehidupan dan dasar utama eksistensi manusia⁶¹.

Ṭawīl menganggap keliru pandangan yang melihat pencarian kebahagiaan sebagai kewajiban moral. Sebab tujuan manusia menjadi mulia manakala ia menunaikan kewajiban yang ditetapkan oleh kemanusiaannya. Memang, sepintas lalu, kewajiban itu bertentangan dengan tabiat alami dan kepentingan dirinya. Namun melalui latihan dan pembiasaan, kewajiban itu akan menjadi tabiat alami. Manusia seharusnya melihat kebahagiaan di sela-sela melakukan kewajiban. Tidak hanya melihat kewajiban di sela-sela kebahagiaan. Dengan cara ini, manusia dapat menunjukkan eksistensi di dirinya di tengah-tengah alam semesta dan memiliki hak untuk menjadi khalifah di bumi ini⁶².

⁶⁰ Ibid., 300-301.

⁶¹ Ibid., 304.

⁶² Ibid., 328.

Menurut Ṣāfi, Bentham senada dengan Hobbes yang beraliran materialistik dan empiris dalam melihat pengetahuan dan mengikuti pandangannya dalam bidang etika yang menyatakan bahwa pada dasarnya manusia mengejar kepuasan dan menghindari rasa sakit. Watak manusia pada dasarnya bersifat egois (keakuan), bukan mendahulukan kepentingan orang lain (altruis). Terbukti secara empiris, manusia tidak akan melakukan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain, kecuali jika tindakan tersebut bermanfaat bagi dirinya secara pribadi⁶³.

Namun Bentham memberikan warna yang berbeda terhadap filsafat Hobbes. Ia hendak mengukur puas dan rasa sakit dengan alat ukur yang sangat terperinci, yang dikenal dengan kalkulasi kepuasan. Menurutnya, akal manusia mampu mengukur berbagai kepuasan, membandingkannya dan memilih yang paling bermanfaat. Ia menetapkan 7 kategori untuk mengukur kelezatan. Kelezatan diukur dari beberapa sifat intrinsiknya, yaitu : intensitas, jangka waktu, tetapnya, kemudahan dicapai, kesuburan (kemampuannya memproduksi kelezatan lainnya), bersih (sunyi dari sebab-sebab rasa sakit) dan memanjang (jangkauannya pada banyak orang)⁶⁴.

Namun ukuran yang paling penting adalah jangkauan kelezatan untuk sebanyak mungkin orang. Dalam hal ini, Bentham mengawinkan manfaat individual dengan manfaat masyarakat secara umum. Menurutnya, seseorang

⁶³ Muḥyi al-Dīn Aḥmad Ṣāfi, *Bain Akhlāq al-Qurʿān wa al-Akhlāq ʿInda al-Falāsifah* (Kairo : Maktabah al-Imān, 2003), 54.

⁶⁴ *Ibid.*, 54.

secara pasti tidak mungkin dapat mendapatkan manfaat untuk dirinya tanpa interaksi dengan masyarakat. Karena itu, mengejar kelezatan orang lain merupakan sarana terbaik yang akan membantunya untuk meraih kelezatan terbesar. Tindakan altruisme tidak lain adalah mengorbankan diri untuk meraih kelezatan dalam ukuran paling besar untuk diri sendiri melalui cara melayani kepentingan orang lain⁶⁵.

Oleh karena Bentham seorang filsuf empiris, maka kalkulasi kepuasan yang dipakai juga empiris. Manfaat adalah fenomena yang dapat ditimbang dan diukur. Ia mengkritik Epikuros yang melihat kelezatan dari sisi kualitas, padahal, menurutnya, yang terpenting adalah kuantitasnya⁶⁶.

Safi tidak setuju dengan Bentham dalam hal ini. Menurutnya, seharusnya ukuran lezat dan rasa sakit dikembalikan kepada kualitas. Bagaimana mungkin mengukur nilai intrinsik suatu kelezatan tertentu dari sisi kuantitas dan tidak mungkin mengukur dua kelezatan dari satu kategori tertentu. Seperti mengukur kepuasan makan apel dan anggur. Demikian pula, tidak mungkin mengukur 2 kepuasan berbeda dari sisi kategori. Tidak cukup hanya mengunggulkan satu kepuasan di atas kepuasan lainnya dan menganggapnya sebagai kebaikan. Sebab umur, watak, adat kebiasaan dan perbedaan tempat tinggal memiliki peran penting

⁶⁵ Ibid., 55.

⁶⁶ Ibid., 55.

dalam membentuk nilai kepuasan dalam diri seseorang. Semua ini harus diperhitungkan dalam kalkulasi kepuasan⁶⁷.

Pandangan Bentham ini kemudian dilanjutkan oleh muridnya, Jhon Stuart Mill. Banyaknya keberatan terhadap pandangan Bentham mendorong Mill untuk menyusun filsafat manfaat “*Utilitarianism*” dalam bentuk yang lebih mudah diterima orang. Şāfī menambahkan 2 hal penting dalam kajian utilitarianisme, yaitu :

Pertama, mengubah sifat egoisme menjadi altruisme. Dalam ini, Mill meminjam pandangan ilmu psikologi yang menyatakan bahwa kehidupan akal manusia berpijak pada dorongan-dorongan dari dalam yang bersandar pada prinsip saling menjauh dan saling mendekat dan mengkaitkan perasaan luhur dan perasaan rendah. Orang yang pelit sangat mencintai hartanya sebab merupakan sarana untuk meraih manfaat atau kepuasannya. Namun seiring dengan perjalanan waktu, sarana tersebut berubah menjadi tujuan. Ia mengejar harta demi harta itu sendiri, bukan sebagai sarana. Atas dasar itu, Mill berpendapat bahwa keutamaan moral yang diungkap oleh suara hati manusia (*conscience*) tidak keluar dari prinsip ini. Di sini, Mill berupaya mengawinkan antara suara hati dan prinsip kepuasan. Keutamaan disukai orang karena bisa menolak bahaya dan menghasilkan manfaat. Namun seiring dengan perjalanan waktu unsur sosial memiliki peran membentuk kesadaran bahwa keutamaan adalah kebaikan pada dirinya dan dicari karena keutamaan itu sendiri. Rasa cinta keadilan dan anti kezaliman pada

⁶⁷ Ibid., 55-56.

awalnya merupakan gerak jiwa yang didorong keinginan untuk menolak kesewenang-wenangan dari dirinya. Namun seiring dengan perjalanan waktu keadilan menjadi perasaan umum yang dicintai karena dirinya sendiri. Dengan demikian, pendorong utama cinta keadilan pada awalnya adalah cinta diri (ego) yang ingin menolak kesewenang-wenangan. Demikian pula, semua bentuk keutamaan disukai karena menghasilkan manfaat dan kepuasan dan semua kerendahan tidak disukai karena menimbulkan bahaya, rasa sakit dan sanksi yang buruk⁶⁸.

Kedua, Mill mengkalkulasi lezat dan rasa sakit tidak hanya secara kuantitatif, akan tetapi juga secara kualitatif. Menurutnya, kenikmatan akal lebih kuat daripada kenikmatan fisik, karena lebih tahan lama dan sunyi dari unsur keletihan. Ada kelezatan yang kasar dan rendah dan ada pula kelezatan yang halus dan luhur. Sebagian orang mendahulukan satu kelezatan luhur di atas banyak kelezatan rendah dan kasar. Sedikit sekali orang rela menjadi binatang yang rendah. Sebab orang yang berakal tidak mau menjadi orang dungu. Seorang pelajar tidak suka menjadi orang bodoh. Seorang yang memiliki hati nurani tidak suka menjadi seorang egois yang rendah. Seorang Sokrates tidak puas adalah lebih utama daripada babi yang puas. Manusia akan mendahulukan manfaat orang banyak daripada manfaat pribadinya. Sebab utilitarianisme mendorong manusia untuk berbuat demi orang lain sebagaimana ia juga suka orang lain berbuat

⁶⁸ Ibid., 56-57.

sesuatu untuk dirinya sendiri. Sikap altruisme yang merupakan syarat utama kehidupan sosial ini merupakan syarat utama manfaat individual⁶⁹.

Menurut Ṣafī, pandangan Mill yang mendahulukan kehidupan seorang filsuf, meski penuh dengan kesulitan dan keletihan daripada kehidupan seseorang yang dipenuhi dengan kepuasan jasmani merupakan pengakuan bahwa ada nilai-nilai lain di luar kelezatan dan kesenangan. Pandangan Mill ini meruntuhkan pendapatnya sendiri yang mengawinkan antara suara hati (*conscience*) dan kepuasan⁷⁰.

Menurut Ṣafī, upaya Mill untuk beralih dari manfaat individual (*Individual hedonism*) pada manfaat umum (*utilitarianism* atau *universal hedonism*) tidak dapat diterima. Sebab manfaat intrinsik merupakan akar dan parameter bagi aliran empirisme. Bagaimana mungkin mengandaikan seseorang mengorbankan kepentingannya sendiri dalam upaya merealisasikan kepentingan orang banyak. Tidak mungkin. Dalam hal ini, Mill cenderung pada ajaran agama yang mewajibkan pemeluknya untuk bertindak secara ikhlas demi kepentingan orang lain sebagaimana ia juga bertindak secara ikhlas untuk mewujudkan kepentingan dirinya sendiri. Ia menukil kaidah emas yang diajarkan Nabi ‘Isa as : “*Jangan perlakukan orang lain kecuali dengan cara yang engkau juga suka diperlakukan oleh mereka dan hendaknya engkau mencintai tetanggamu sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri*”. Dengan demikian, pendidikan dan keyakinan memiliki

⁶⁹ Ibid., 57.

⁷⁰ Ibid., 57.

pengaruh penting dalam pembentukan moral manusia. Atas dasar itu, menurut Ṣāfi, sesungguhnya Mill telah keluar dari aliran empirisme dan ada kontradiksi antara egoisme dan altruisme dalam pandangannya⁷¹.

Menurut Ibrahim, Ketika utilitarianisme dipandang sebagai aliran empiris, maka *'kebaikan'* yang dikaji adalah *'sesuatu yang bersifat inderawi'* atau tepatnya fenomena yang dapat diukur dan ditimbang. Atas dasar itu, Bentham mengalihkan *'kebaikan'* pada kertas berharga atau potongan mata uang dan berupaya menempatkan *'seluruh tindakan moral'* pada apa yang disebutkannya *'kalkulasi kepuasan'*. Ia mengkritik Epikuros karena mengkaji kebenaran dari sisi kualitas atau macamnya, padahal yang terpenting adalah mengkaji sisi kuantitas dan ukurannya⁷².

Menurut Ibrahim, Bentham telah mengkaitkan kebaikan individu dengan kebaikan masyarakat dengan penjelasannya bahwa mengejar kepuasan orang lain merupakan sarana terbaik yang memungkinkan seorang individu untuk meraih bagian kepuasan terbesar yang dimungkinkan. Hal ini berarti manfaat individu terkait kuat dengan manfaat orang banyak (umum), selama ia tidak mampu meraih apa yang bermanfaat baginya tanpa berinteraksi dengan orang lain dan bekerjasama dengan mereka. Altruisme hanya berarti pengorbanan individu terhadap kepuasannya sendiri sekaligus untuk meraih kepuasan terbesar untuk dirinya melalui tindakan melayani kemaslahatan orang lain. Dengan kata lain,

⁷¹ Ibid., 58-59.

⁷² Zakariyyā Ibrahim, *Al-Mushkilāt al-Khuluqiyah* (Kairo : Maktabah Miṣr, t,th), 149.

keutamaan sosial adalah keutamaan yang mengkompromikan antara masalah diri sendiri dan masalah orang lain dalam rangka meraih kepuasan terbesar untuk diri seseorang tertentu⁷³.

Dengan demikian, poros utama aliran utilitarianisme adalah prinsip realisasi tingkat kebahagiaan sebesar mungkin untuk jumlah manusia sebanyak mungkin (*akbar qist mumkin min al-sa'ādah li akbar 'adad mumkin min al-nās*). Yang penting bukan kebahagiaan individu, akan tetapi 'kemakmuran masyarakat'. Tidak diragukan prinsip semacam ini mengandaikan kemungkinan "pencarian kebahagiaan", tidak untuk individu, akan tetapi untuk masyarakat. Atas dasar itu, tidak ada artinya kesadaran sosial dan hukum maupun keutamaan kecuali dengan mempertimbangkan 'tujuan kebahagiaan masyarakat ini'. Sebagai contoh, 'negara' hanya merupakan sarana/alat untuk melayani 'kebahagiaan masyarakat' atau 'kemaslahatan umum', yang merupakan tujuan tertinggi atau tujuan final. Kebahagiaan masyarakat secara umum (*aghlabiyyah*) merupakan barometer untuk mengukur atau mengevaluasi 'lembaga' maupun 'perundangan' apa pun. Dalam menangani persoalan apa pun harus selalu dipertanyakan 'seberapa banyak manfaat atau faedahnya dengan memandangnya sebagai alat atau sarana untuk meraih tujuan tersebut. Kalkulasi teliti, tanpa salah merupakan sarana yang dapat digunakan untuk memahami 'nilai-nilai moral', membandingkannya dan memprioritaskannya satu sama lain⁷⁴.

⁷³ Ibid., 149.

⁷⁴ Ibid., 150.

Meski pun pandangan utilitarianisme memberikan perhatian besar pada kebahagiaan umum atau kemakmuran masyarakat, namun, menurut Ibrahim, pada dasarnya ia hanya menyibukkan diri pada kajian '*sarana*' yang mengantar pada *tujuan* ini. Seolah-olah tujuan utama filsafat moral hanyalah melakukan aktifitas kalkulasi untuk mengukur berbagai bentuk kepuasan, ukurannya, jangka waktunya, jumlah orang yang menikmatinya dan lain-lain. Tidak diragukan, percampuran jelas antara pemahaman '*kebaikan*' dan pemahaman '*manfaat*' adalah pendorong kaum utilitarian, yang dikomandani Bentham, untuk mengalihkan seluruh kehidupan moral pada aktifitas tak terhenti di balik '*sarana*' yang mengantar pada '*manfaat*'. Atas dasar itu, boleh jadi suatu '*manfaat*' dikejar demi manfaat itu sendiri, tanpa memikirkan '*tujuan*', yang mana manfaat itu seharusnya ditujukan untuk tujuan tersebut. Hal ini berarti filsafat utilitarianisme, tegas Ibrahim, mengalihkan kehidupan kepada melulu hanya mengkaji '*sarana*' tanpa berkepentingan untuk menemukan '*tujuan*' yang tersimpan di balik '*sarana*' tersebut. Ketika seseorang melihat pada 'sesuatu yang bermanfaat' pada dirinya sendiri, maka seolah-olah ia pura-pura lupa bahwa 'yang bermanfaat' tersebut hanya bermanfaat ketika dijadikan ukuran untuk sesuatu lain yang memiliki nilai (di dalam dirinya sendiri), yang mana manfaat tersebut merupakan sarana atau alat menuju tujuan sesuatu yang lain tersebut. Barangkali hal ini merupakan sebab manusia modern menjadi '*budak manfaat*'. Ia hanya mengejar kepuasan dan manfaat semata, tanpa mempedulikan '*tujuan*' yang hendak dicapainya yang berada di balik kelezatan dan manfaat tersebut. Tidak diragukan,

manusia modern sangat memerlukan kesadaran tentang nilai-nilai (*emotional value*), yaitu nilai-nilai yang terkandung di balik berbagai hal⁷⁵.

Selanjutnya Jhon Stuart Mill melanjutkan proyek gurunya, Bentham, melalui upaya mendudukan filsafat utilitarianisme pada asas empiris yang kokoh. Mill sepakat dengan Bentham bahwa suatu tindakan moral hanya dipandang 'baik' ketika merealisasikan derajat kelezatan sebesar mungkin untuk jumlah orang sebanyak mungkin. Namun Mill memandang perlu mempertimbangkan 'kualitas' kebahagiaan atau macamnya, tidak cukup hanya memperhatikan 'kuantitas' belaka. Mill memandang perlu bertanya pada para pakar yang telah merasakan banyak kepuasan untuk membuktikan bahwa ada bentuk kepuasan yang mulia dan tinggi derajatnya dan ada pula kelezatan yang rendah dan remeh. Tidak mungkin meletakkan kepuasan inderawi setara dengan kepuasan akal. Bahkan boleh jadi yang paling utama bagi seseorang adalah menjadi manusia celaka daripada menjadi babi yang penuh kepuasan. Mill mengkritik Bentham yang lebih mengutamakan kepuasan individual (egoisme) dari pada kepuasan umum (altruisme) dan menjadikan pelayanan untuk kepentingan orang lain semata sebagai '*sarana*' untuk merealisasikan manfaat individual. Menurutnya, seseorang harus melayani kepentingan umum sebelum melayani kepentingan dirinya sendiri berdasar kaedah tindakan moral yang telah diterima umum secara niscaya. Yaitu : "*Hendaknya kita memperlakukan orang lain dengan suatu cara yang kita ingin orang lain memperlakukan kita dan hendaknya kita mencintai*

⁷⁵ Ibid., 150-151.

orang dekat kita sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri". Dengan demikian, Mill telah memandang '*masyarakat*' lebih dahulu daripada '*individu*' dari sisi tindakan moral. Ia juga mengakui prinsip '*berkorban*' ketika hal itu dipandang memberikan manfaat untuk jumlah orang sebanyak mungkin. Di samping itu, Mill berpendapat bahwa parameter '*baik*' bukan merealisasikan kebahagiaan pelakunya, akan tetapi menjamin kebahagiaan terbesar yang akan kembali pada masyarakat.⁷⁶

⁷⁶ Ibid., 152-153.

ya memperhatikan 'kuantitas' belaka. Mill memandang perlu bertanya pada para pakar yang telah merasakan banyak kepuasan untuk membuktikan bahwa ada bentuk kepuasan yang mulia dan tinggi derajatnya dan ada pula kelezatan yang rendah dan remeh. Tidak mungkin meletakkan kepuasan inderawi setara dengan kepuasan akal. Bahkan boleh jadi yang paling utama bagi seseorang adalah menjadi manusia celaka daripada menjadi babi yang penuh kepuasan. Mill mengkritik Bentham yang lebih mengutamakan kepuasan individual (egoisme) dari pada kepuasan umum (altruisme) dan menjadikan pelayanan untuk kepentingan orang lain semata sebagai 'sarana' untuk merealisasikan manfaat individual. Menurutnya, seseorang harus melayani kepentingan umum sebelum melayani kepentingan dirinya sendiri berdasar kaedah tindakan moral yang telah diterima umum secara niscaya. Yaitu :*"Hendaknya kita memperlakukan orang lain dengan suatu cara yang kita ingin orang lain memperlakukan kita dan hendaknya kita mencintai orang dekat kita sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri"*. Dengan demikian, Mill telah memandang 'masyarakat' lebih dahulu daripada 'individu' dari sisi tindakan moral. Ia juga mengakui prinsip 'berkorban' ketika hal itu dipandang memberikan manfaat untuk jumlah orang sebanyak mungkin. Di samping itu, Mill berpendapat bahwa parameter 'baik' bukan merealisasikan kebahagiaan pelakunya, akan tetapi menjamin kebahagiaan terbesar yang akan kembali pada masyarakat.⁷⁷

⁷⁷ Ibid., 152-153.